
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Yogyakarta Dalam Predikat Kota Pariwisata dan Budaya

Dalam perjalanan sejarah perkembangan kota Yogyakarta sudah begitu banyak predikat yang disandangnya, predikat tersebut antara lain adalah Yogyakarta sebagai kota pariwisata dan budaya. Yogyakarta sebagai kota pariwisata terlihat dari potensi wisata yang dimiliki kota Yogya, potensi tersebut seperti : potensi alam, kesenian, budaya dan pendidikan.¹

Suatu kegiatan yang cukup dominan di kota Yogya yang terkait dengan kegiatan pariwisata adalah kegiatan wisata konvensi, dimana kegiatan wisata konvensi khususnya di kota Yogya menempati peringkat kedua setelah tujuan wisata rekreasi, dengan prosentase 28 % dari jumlah keseluruhan wisatawan yang masuk ke kota Yogya.² Selanjutnya bila diperhitungkan dengan jumlah wisatawan yang masuk, maka angka kegiatan konvensi memiliki prospek yang sangat cerah dimasa datang.

Sebagaimana predikat kota pariwisata yang disandang demikian pula dengan predikat kota budaya, dimana predikat ini ditunjukkan lewat seni budaya yang dimiliki. Hal ini salah satunya dapat terlihat dari beragam seni budaya sebagai cerminan bahwa Yogyakarta kaya akan karya seninya. Ragam seni yang dimaksud meliputi, jenis kesenian (seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dsb), maupun corak keseniannya (seni tradisional, seni modern, seni kontemporer dsb). Selain itu berbagai hasil kerajinan (perak, kulit, kuningan, batik dsb) yang merupakan kreatifitas seniman dan pengrajin Yogyakarta. Potensi budaya yang dimiliki kota Yogya ini

¹ Basuki, TA/UII/1996, h.13.

² Ibid, h.15.

menjadi aktifitas yang rutin diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pentas kesenian, pameran dsb.³

Disamping tiga kegiatan tersebut diatas, masih memungkinkan suatu kegiatan lain yang menonjol sebagai kegiatan penunjang, yaitu kegiatan olahraga dan kegiatan resepsi yang masih memungkinkan untuk dirangkul dalam satu wadah dengan kegiatan lainnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kota Yogya disatu sisi memiliki beberapa aktifitas kegiatan yang cukup dominan, namun di sisi lain kegiatan ini masih terasa kurang penanganan terutama mengangkut perwadahan yang masih dirasa sangat kurang.

1.1.2. Eksistensi Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran dan Kegiatan Penunjang di Yogyakarta

Segala sesuatu dalam rancangan bangunan harus terjadi dari kegunaannya. Kegunaan-kegunaan terhadap suatu bangunan akan diajukan terdiri dari pertimbangan-pertimbangan dasar dan utama. Mulai dari kegunaan dari tiap ruang dan semua yang lain mengikuti. Apapun diperbolehkan mulai dari kegunaan.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sangat berperan dalam pembentukan ruang, dimana ruang yang dibentuk disesuaikan dengan karakter kegiatan yang diwadahi.

Permasalahan yang dihadapi kota Yogya dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut (kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas dan kegiatan penunjang lainnya) adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan karakter kegiatan, sehingga sering dijumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara maksimal, disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa sangat kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

³ Tedjowati, TA/UUI/1994, h.15.

⁴ A. Benjamin Handler, Pendekatan Sistem kepada Arsitektur, Penerbit Itermatra, h.8.

Fenomenanya sekarang bukannya ruang dibentuk tidak sesuai dengan fungsi, akan tetapi justru dalam perjalanan penggunaan dimultifungsikan. Pemultifungsian suatu bangunan bisa saja dilakukan, dengan syarat multifungsi harus direncanakan sejak awal pengajuan usulan rancangan, bukan sebaliknya multifungsi terjadi dalam perjalanan penggunaan.

Permasalahan perwadahan tersebut menjadi permasalahan yang cukup pelik di kota Yogya, bila bangunan direncanakan berdasarkan satu fungsi tertentu, maka bangunan menjadi tidak efektif dalam penggunaan sehingga dalam perjalanan pemakaian gedung selanjutnya terjadi pemaksaan fungsi. Dengan demikian fenomena ini perlu dipecahkan dengan wadah yang dapat menampung kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas serta kegiatan penunjang (olahraga dan resepsi) yang memungkinkan terwadahi dan telah terencana sejak awal, dalam satu wadah **Gedung Serbaguna** di Yogyakarta.

Disamping itu sebagai gedung yang mewadahi beberapa fungsi kegiatan, maka perlu diupayakan pengolahan tata ruang yang mampu mengantisipasi setiap kegiatan. Dengan demikian dapat diupayakan pemakaian ruang yang efektif dan efisien. Selain pemaduan ruang-ruang yang umum sifatnya, maka perlu juga memadukan ruang-ruang utama sehingga setiap pergantian kegiatan ruang utama tersebut dapat mewadahi kegiatan yang berlangsung secara maksimal.

1.1.3. Gedung Serbaguna dan Eksistensinya Dalam Lingkungan Kota

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, dan bendanya merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa. Benda dan ukurannya saling bekerja sama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi. Batasan ini pada satu pihak secara jelas memberikan gambaran bahwa bentuk pada suatu karya arsitektur dapat menimbulkan persepsi kepada yang terlibat secara visual, yaitu masyarakat kolektif.⁵ Dengan demikian ada suatu kesan yang dipancarkan oleh bangunan secara visual yang kemudian menimbulkan suatu persepsi masyarakat.

⁵ Hendraningsih dkk, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, Djembatan, 1985, h.8

Kehadiran suatu bangunan pada suatu lingkungan kota sudah barang tentu akan memberikan kesan yang baru pada lingkungan masyarakat kota tersebut. Kesan tersebut dapat menjadi memori bagi masyarakat dan sebaliknya dapat pula hanya sekedar hadir untuk memenuhi fungsi tanpa memberikan kesan yang kuat sehingga kehadirannya hanya sebatas menambah koleksi bangunan pada lingkungan kota.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bangunan sebagai salah satu elemen kota direncanakan tidak hanya sekedar memenuhi fungsi dan penampilan yang menarik, akan tetapi lebih dari itu penampilan yang menarik harus mampu memberi kesan yang kuat sehingga terciptakan memori dalam kota, yaitu suatu kesan yang mudah dibaca dan diingat oleh masyarakat.

Aldo Rossi seorang arsitek terkemuka asal Italia mengemukakan gagasannya dengan bukunya *L'Architettura della Citta* (1966) dan kemudian artikelnya mengembangkan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan pentingnya *memori dalam kota* dan menjadikan *monumentalitas bangunan* sebagai upaya mewujudkan memory.⁶

Dari gagasan tersebut diatas menunjukkan betapa pentingnya memori dalam kota yang dapat dirasakan oleh lingkungan masyarakat. Dapat kita rasakan bagaimana suatu bangunan yang dibangun dengan biaya yang besar, akan tetapi kehadirannya hanya sekedar menambah koleksi bangunan di lingkungannya tanpa ada kesan kuat yang mampu membangkitkan memori atau kesan yang mudah dibaca dan diingat bagi masyarakat sekarang maupun yang akan datang.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana mewujudkan bangunan yang mampu memberikan kesan yang kuat bagi masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu memori. Kesan yang kuat yang mampu membangkitkan memori tersebut tumbuh karena adanya pancaran citra dari bangunan dan selanjutnya menimbulkan *persepsi imageability* (daya tangkap perasaan warga kota terhadap kemampuan suatu obyek/bangunan dalam memberi kesan/gambaran).⁷ Untuk mengangkat citra suatu bangunan yang mampu memberikan kesan atau gambaran yang kuat maka perlu

⁶ The History of Postmodern Architecture, Heinrich Klotz, h.247-250.

⁷ Suparwoko, Diktat kuliah Perencanaan Lingkungan Kota.

dusahakan suatu konsep perancangan yang tepat terhadap bangunan sehingga kualitas obyek fisik yang tercipta mampu menggugah emosi dan membentuk kesan yang kuat bagi pengamat. —

Sebagaimana gagasan yang dikemukakan oleh Aldo Rossi maka konsep yang dapat diterapkan adalah dengan penekanan monumentalitas bangunan, hal ini disebabkan karena monumentalitas bangunan memiliki komposisi-komposisi yang mengarahkan visual pada suatu titik daya tarik (point of interest) secara vertikal dan didukung oleh elemen-elemen lain yang saling mendukung dalam komposisi yang memusat dan kompak. Selain itu apa yang diungkapkan oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya "*Wastu Citra*" menunjukkan adanya suatu keunggulan dari bangunan monumental yang cenderung ditampilkan secara simetris, yang mana makna simetris ini mampu menunjukkan citra kestabilan, ketenangan, bahkan juga kewibawaan.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana perwadahan kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan kegiatan penunjang (olahraga, resepsi, dsb) pada satu wadah gedung serbaguna di Yogyakarta yang mampu mengantipasi fungsi dari masing-masing pokok kegiatan.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a). Pemilihan lokasi yang sesuai dengan aspek tata ruang kota, kegiatan ekonomi, dan mampu pula menjawab orientasi bangunan sebagai gedung yang diorientasikan mampu memberi kesan yang kuat pada masyarakat sebagai pengamat.
- b). Sebagai gedung yang mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan beberapa kegiatan penunjang dalam satu wadah gedung serbaguna, maka kegiatan dan program ruangnya diupayakan efektif dalam pemakaian.

- c). Sebagai suatu gedung yang mewadahi beberapa kegiatan yang berbeda, maka ruang-ruang yang mewadahi kegiatan utama harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi (fleksibilitas ruang).
- d). Untuk menuju citra visual monumental pada gedung serbaguna, diupayakan dengan pendekatan tipology, "Bagaimana rumusan Tipology yang merupakan *prinsip-prinsip dasar bentuk* kemudian selanjutnya menjadi prinsip dasar perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang bercitra visual monumental?"

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyusun *konsep perencanaan dan perancangan* pada gedung serbaguna di Yogyakarta yang mampu mewadahi kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran serta kegiatan penunjang lainnya.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran dari penulisan ini adalah menyusun konsep perencanaan dan perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang menyangkut tata ruang yang sesuai dengan kegiatan yang diwadahi, ruang-ruang utama yang fleksibel dalam penggunaan serta menyusun konsep perencanaan dan perancangan gedung serbaguna di Yogyakarta yang memiliki citra visual monumental.

1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan diarahkan dan dititik beratkan pada lingkup permasalahan khusus, yang terbagi atas empat permasalahan. Pada tiap point permasalahan akan dibahas sebagai berikut :

a). Pemilihan lokasi

Dalam pemilihan lokasi pembahasan akan terfokus pada lingkup tata ruang kota dan distribusi fungsi ekonomi dengan mengacu pada program Yogya Urban Development Project (YUDP), fungsi serta orientasi bangunan.

b). Sistem peruangan pada gedung serbaguna

Pembahasan sistem peruangan pada gedung serbaguna akan dibatasi dengan meninjau dan menganalisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi yang diwadahi, pengelompokan kegiatan dan pengelompokan ruang.

c). Fleksibelitas ruang

Lingkup pembahasan fleksibelitas ruang dibatasi dengan pembahasan sifat dan karakter ruang sebagai bagian dari upaya pengelompokan ruang, serta membahas toleransi yang dapat diterapkan pada ruang kegiatan utama sebagai upaya penyesuaian peralihan kegiatan.

d). Monumentalitas bangunan

Lingkup pembahasan dengan meninjau filosofi dan citra bangunan monumental, filosofi dan citra gedung serbaguna yang ditinjau dari fungsi terwadahi, serta pembahasan tipology bangunan monumental dengan berpreseden pada beberapa langgam bangunan yang bercitra visual monumental.

Permasalahan lain yang menyangkut sistem yang dibutuhkan serta permasalahan yang menyangkut pemenuhan fungsi kegiatan yang diwadahi dianggap sebagai permasalahan melekat dan dibahas terbatas pada lingkup ilmu arsitektur.

Hal-hal yang menyangkut disiplin ilmu lain dibahas secara selektif dengan pendekatan atas logika sederhana. Tinjauan data terbatas pada permasalahan yang dikemukakan dan dilandasi argumen-argumen berdasarkan kajian-kajian teoritis dan faktual sehingga mendukung pemecahan pokok permasalahan.

1.5. Metoda Pembahasan

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa-sintesa, dengan melalui tiga tahapan sbb :

1). Pengungkapan Masalah

Merupakan tahap pertama yaitu tahap identifikasi masalah dengan memaparkan issue dan fenomena tentang kebutuhan akan gedung serbaguna di Yogyakarta, tentang arti penting dari memori dalam kota lewat citra visual bangunan monumental.

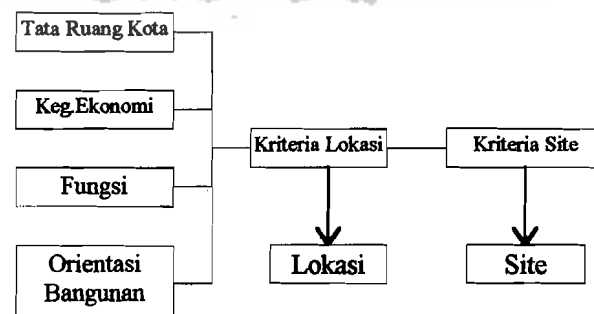
2). Tinjauan Teori dan Identifikasi Masalah

Merupakan tahap kedua yang mencakup tinjauan teori, guna memahami apa sebenarnya yang menjadi inti permasalahan, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan batasan pengertian untuk pembahasan selanjutnya. Pada tahap ini juga mengetengahkan tinjauan frekwensi kegiatan kesenian pentas, pameran, konvensi dan kegiatan penunjang (olahraga dan resepsi) untuk menunjukkan suatu kegiatan berpotensi dan konsekwensi terhadap peradahan yang ada.

3). Analisa

Merupakan tahap ketiga yang berisikan analisa terhadap permasalahan khusus, antara lain :

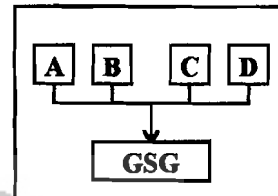
- Analisa pemilihan lokasi dengan kriteria pemilihan berdasarkan tinjauan aspek tata ruang kota, kegiatan ekonomi, serta fungsi dan orientasi bangunan.



- Analisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi kegiatan. Pada tahap ini akan ditemukan kelompok ruang pada

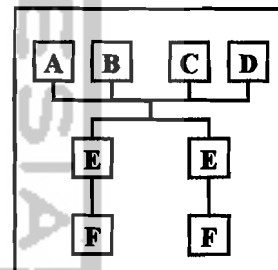
gedung serbaguna berdasarkan unit-unit kegiatan, yang pada tahap selanjutnya akan dapat diturunkan kebutuhan ruang pada gedung serbaguna.

- A = Program ruang dan kegiatan konvensi
- B = Program ruang dan kegiatan Kes. Pentas
- C = Program ruang dan kegiatan pameran
- D = Program ruang dan kegiatan penunjang
- GSG = Program ruang dan kegiatan gedung serbaguna



- Analisa fleksibilitas ruang diterapkan dengan meninjau sifat dan karakter ruang dari ruang-ruang yang telah diturunkan pada gedung serbaguna, khususnya pada ruang kegiatan utama. Dari analisa ini akan dapat diupayakan pengelompokan ruang, dengan melihat kesamaan karakter dan sifat ruang berdasarkan kegiatan yang ditampung.

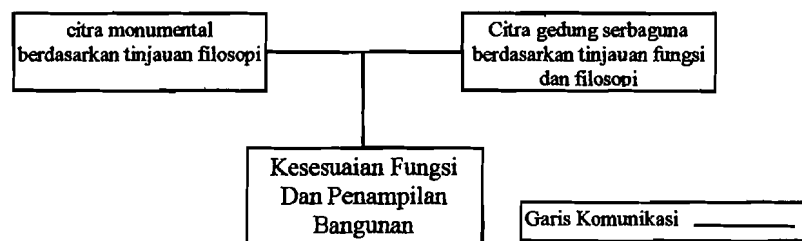
- A = Sifat dan karakter Rg. konvensi
- B = Sifat dan karakter Rg. pementasan
- C = Sifat dan karakter Rg. pameran
- D = Sifat dan karakter Rg. keg. penunjang
- E = Toleransi
- F = Pengelompokan ruang berdasarkan kesamaan sifat dan karakter ruang.



Toleransi fleksibilitas masuk sebagai upaya pembentukan ruang yang dapat menyesuaikan bila terjadi peralihan fungsi kegiatan.

- Analisa penampilan bangunan dengan citra visual monumental, adapun metode pembahasannya adalah :

Secara Umum



Secara Khusus



A = Analisa dengan berpreseden pada bangunan monumental yang sudah ada

B = Keluaran dari A berupa rumusan tipology secara umum

C = Keluaran dari B berupa prinsip dasar perancangan berdasarkan masing-masing langgam bangunan yang ditinjau.

4). Kesimpulan

Merupakan tahap keempat berupa kesimpulan yang mencakup :

- Lokasi dan site terpilih
- Peruangan pada gedung serbaguna
- Fleksibelitas ruang
- Prinsip dasar perancangan bangunan monumental secara macro

5). Sintesa (Penyusunan Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan)

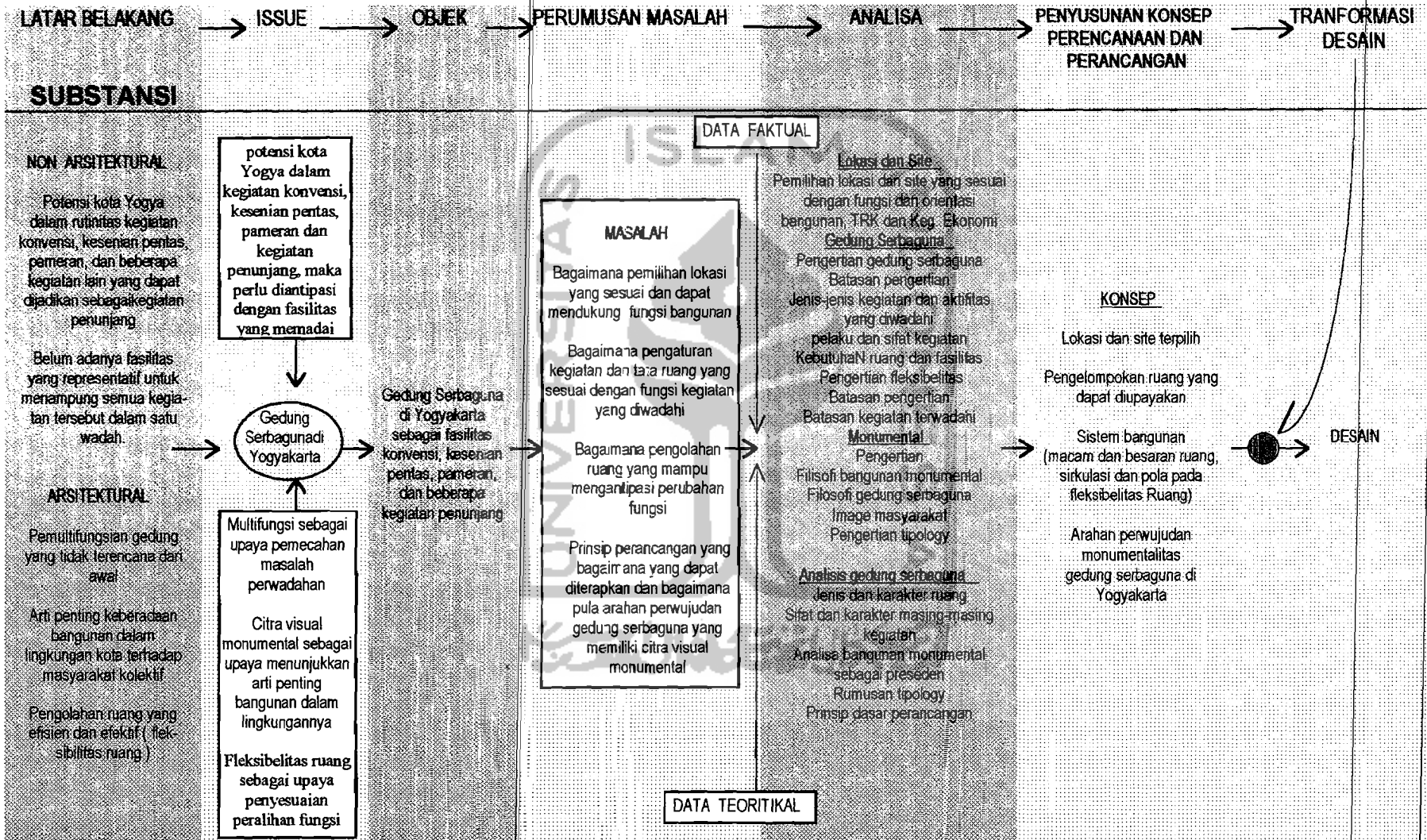
Adalah tahap kelima yang merupakan tahap terakhir penulisan. Pada tahap ini disamping susunan konsep dasar perencanaan dan perancangan dari permasalahan khusus, juga akan diketengahkan konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung serbaguna secara menyeluruh, yang terdiri dari :

• Lokasi dan Site	• Konsep site
• Peruangan pada GSG	• Konsep tata ruang
• Fleksibelitas ruang	• Sistem utilitas
• Monumentalitas	• Sistem struktur

1.6. Pola Pikir

Pola pikir yang digunakan sebagai alur pemikiran pada penulisan ini adalah sebagaimana yang terlihat pada diagram. 1.1

POLA PIKIR



1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, pola pikir dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum

Berisi tentang tinjauan teoritis, tentang pengertian gedung serbaguna beserta aspek-aspek yang terkait didalamnya, Batasan pengertian, tinjauan umum kegiatan terwadahi, dan klasifikasi kegiatan dari masing-masing fungsi.

Bab III : Tinjauan Khusus

Bab III berisi eksistensi perwadahan di Yogyakarta, pengertian dan batasan fleksibilitas ruang, Pengertian monumental, filosofi bangunan monumental, image masyarakat pada bangunan monumental, filosofi gedung serbaguna serta pengertian tipology sebagai pendekatan konsep perancangan.

Bab IV : Analisa

Pada bab IV berisi karakteristik pemilihan lokasi dan site, program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi, fleksibilitas ruang, analisa bangunan monumental, dan rumusan tipology bangunan monumental

Bab V : Kesimpulan

Pada bab V berisi kesimpulan yang diturunkan dari bab analisa, yang terdiri dari kesimpulan lokasi terpilih, program ruang dan kegiatan dari gedung serbaguna, Fleksibilitas ruang, dan prinsip dasar perancangan bangunan monumental.

Bab VI : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pada bab VI berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan secara menyeluruh, yang terdiri dari konsep pada permasalahan khusus, konsep perancangan pada site, konsep sistem utilitas, dan konsep sistem struktur.

1.8. Keaslian Penulisan

Ada beberapa Tugas Akhir yang menjadi acuan karya tulis ilmiah ini. Namun dari beberapa karya tulis tersebut terdapat perbedaan pada lingkup perwadahan dan penekanan masalahnya. Adapun Tugas Akhir yang menjadi acuan tersebut adalah :

1. Pramudiarta, TA/UGM/9243 - 1983

Judul : Gedung Pementasan Kesenian

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada sistem akustik ruang sebagai upaya memaksimalkan kegiatan.

2. Agung Wibisono, TA/UGM/9757 - 425 - 1983

Judul : Gedung Pameran Industri Serbaguna

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada sistem sirkulasi yang efisien dan efektif.

3. Putri Tejowati, No.Mhs 89 340 030/TA/UII. 1994

Judul : Gedung Pegelaran Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Tugas Akhir ini secara umum membahas fasilitas bangunan yang mampu memaksimalkan kegiatan.

4. Bani Noor Muchamad, No.Mhs 91 340 077/TA/UII. 1995

Judul : Gedung Pamer Kerajinan di Yogyakarta

Tugas Akhir ini menekankan pada konservasi cagar budaya dengan menempatkan fungsi yang lebih efektif.

5. Sutrisno Basuki, No.Mhs 90 340 046/TA/UII. 1996

Judul : Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta

Tugas Akhir ini meninjau penataan akustik ruang konvensi dan penampilan bangunan bercitra arsitektur tradisional.

Dari beberapa tugas akhir diatas masing-masing mengangkat kasus bangunan dengan satu fungsi kegiatan. Perbedaan yang sangat mendasar antara tugas akhir ini

dengan beberapa tugas akhir diatas adalah pada perwadahan, dimana tugas akhir ini menempatkan beberapa kegiatan dalam satu wadah. Sedangkan pembahasan yang lebih spesifik lagi, bahwa thesis ini menelaah fleksibilitas ruang dan penampilan bangunan yang ditekankan pada citra visual monumental, sebagai upaya untuk menampilkan bangunan sebagai salah satu elemen urban yang memiliki citra visual yang kuat terhadap masyarakat pengamat, dan satu hal lagi yang sangat membedakan tugas akhir ini dengan beberapa tugas akhir diatas adalah pada pendekatan konsep perancangan khususnya dalam penampilan bangunan dengan menelusuri tipology dari bangunan monumental.

